

## Implementasi Pendidikan Panca Waluya dalam Keluarga sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Emas pada Tahun 2045

Yusfita Yusuf<sup>1\*</sup>, Andes Safarandes Asmara<sup>2</sup>, Novan Bayu Nugraha<sup>3</sup>, Ekky Riswandiah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas April

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Buana Perjuangan Karawang

<sup>3</sup> Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas April

<sup>4</sup> Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang

\*Penulis Korespondensi: yusfita@unsap.ac.id

### Info Artikel

**Diajukan:** 06/01/2026

**Diterima:** 10/03/2026

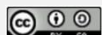
**Diterbitkan:** 13/05/2026

#### Keywords:

Character education; Panca waluya; family; golden generation; parenting patterns

#### Kata Kunci:

Pendidikan karakter; Panca waluya; keluarga; generasi emas; pola asuh



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Yusuf, Y., Asmara, A.S., Nugraha, N.B., dkk.

### Abstract

Character education based on local noble values is key in forming a superior generation. Panca Waluya is a character education concept based on Sundanese local wisdom that includes five main values: Cageur (healthy), Bageur (good), Bener (correct), Pinter (intelligent), and Singer (skilled). This concept can be applied in families as a foundation for children's character formation. The background of this community service focuses on the importance of implementing Panca Waluya education in families to create a quality generation, capable of facing global challenges in the future, especially in realizing the Golden Generation of 2045. The methods used in this community service include counseling, training, and group discussions with parents on how to instill Panca Waluya values in everyday life. The results of this community service show that the parents involved are beginning to understand and apply the principles of Panca Waluya in their parenting patterns and improved quality relationships within the family and character. Strengthening Panca Waluya education in the family environment is believed to be a strategic step towards realizing Indonesia's Golden Generation in 2045.

### Abstrak

Pendidikan karakter berbasis pada nilai-nilai luhur lokal menjadi kunci dalam membentuk generasi unggul. Panca Waluya adalah konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda yang mencakup lima nilai utama yaitu Cageur (sehat), Bageur (baik), Bener (benar), Pinter (cerdas), dan Singer (terampil). Konsep tersebut dapat diterapkan dalam keluarga sebagai fondasi pembentukan karakter anak. Latar belakang pengabdian ini berfokus pada pentingnya implementasi pendidikan Panca waluya dalam keluarga untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan global dalam mewujudkan Generasi Emas 2045. Metode pengabdian ini meliputi penyuluhan, pelatihan, serta diskusi kelompok dengan orang tua tentang cara menanamkan nilai-nilai Panca Waluya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat mulai memahami dan menerapkan prinsip Panca Waluya dalam pola asuh yang berujung pada peningkatan kualitas hubungan dan pembentukan karakter anak. Penguatan pendidikan Panca Waluya di lingkungan keluarga dapat menjadi langkah strategis untuk mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045.

### Cara mensitasi artikel:

Yusuf, Y., Asmara, A.S., Nugraha, N.B., dkk. (2026). Implementasi Pendidikan Panca Waluya dalam Keluarga Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Emas pada Tahun 2045. *Jurnal of Empowerment Community*, 8(2), 364–373.

<https://doi.org/10.36423/jec.v8i2.2628>

## **PENDAHULUAN**

Tahun 2045 menandai peringatan seratus tahun kemerdekaan Indonesia. Indonesia memiliki tujuan ambisius untuk tahun ini, yang disebut Indonesia Emas 2045 (Indonesia Emas 2045). Visi ini menekankan pembinaan generasi unggul untuk menghadapi tantangan dan memaksimalkan peluang (Abi, 2017). Generasi Emas 2045 merujuk pada generasi Indonesia yang diperkirakan akan mencapai puncak kemajuan dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya pada tahun 2045. Pada tahun tersebut, Indonesia diperkirakan akan memiliki populasi muda yang luar biasa, terampil, dan mahir dalam bidang-bidang kritis, termasuk teknologi, inovasi, dan tantangan sosial. Pendekatan holistik yang menekankan baik kemajuan intelektual maupun pengembangan karakter sangat penting untuk menumbuhkan generasi emas di Indonesia (Rizkasari, 2023).

Meskipun demikian, banyak program berita televisi sering menayangkan kejadian yang menunjukkan penurunan nilai-nilai luhur dan karakter anak-anak usia sekolah. Penurunan moral sedang melanda Indonesia (Tanjung et al., 2023). Hal tersebut sejalan dengan informasi yang diperoleh dari Kabid PPPA bahwa kenakalan anak dan remaja di Kabupaten Sumedang meningkat pada tahun 2025. Dalam lingkungan yang lebih terbatas, khususnya dalam keluarga, banyak orang tua dan kerabat mengutarakan kekhawatiran mereka terkait perilaku abnormal yang ditunjukkan oleh anak-anak muda (Sukiyani & Zamroni, 2014). Lebih lanjut, Abi (2017) menyatakan bahwa generasi muda saat ini menunjukkan kecenderungan yang menonjol terhadap egoisme, ditandai dengan penurunan nilai-nilai komunal (cenderung individualis, egois, dan tidak peduli), penurunan kesabaran (cenderung anarkis, jahat, dan mencari kepuasan instan), penurunan norma-norma agama dan sosial (cenderung membenarkan segala cara), penurunan nasionalisme (cenderung primitif), kekurangan rasa hormat terhadap diri sendiri, ketidakmampuan untuk memaksimalkan potensi diri (cenderung malas), kurangnya kepercayaan diri (rentan terhadap manipulasi), dan prevalensi ketidakkonsistenan dan hipokrisia. Ciri-ciri negatif yang beragam ini muncul akibat dampak dari kemajuan teknologi dan pengetahuan yang cepat (Khairunisa et al., 2025; Mutmainnah et al., 2024; Nurhabibah et al., 2025; Srihadi et al., 2024).

Metode yang efektif untuk mengatasi masalah ini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter telah muncul sebagai pilar fundamental dalam membentuk generasi yang memiliki kecerdasan akademik dan integritas moral yang kokoh. Pendidikan karakter merupakan kerangka kerja yang menanamkan nilai-nilai karakter siswa, mencakup pengetahuan, kesadaran diri, keteguhan hati, dan komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip kebajikan terhadap Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan negara. Hal tersebut mendorong perkembangan individu yang teladan (Indramawan, 2020).

Salah satu pendekatan yang digunakan pada Pendidikan karakter anak-anak Indonesia adalah Panca Waluya. Pendekatan panca waluya adalah penginternalisasian nilai-nilai Gapura Panca Waluya, yaitu CagEUR (sehat jasmani dan rohani), Bageur (berperilaku baik), Bener (jujur dan bertanggung jawab), Pinter (cerdas dan berpengetahuan), serta Singer (kreatif) (Agustina et al., 2025). Purwanto (2025) menyatakan bahwa nilai-nilai panca waluya merupakan filosofi karakter masyarakat Sunda yang merefleksikan tujuan pembentukan manusia yang berdaya dan berintegritas dalam kehidupan sosial. Pendidikan berbasis nilai ini bertujuan untuk membentuk individu yang menggabungkan kecerdasan intelektual dan karakter mulia, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang produktif, jujur, dan bertanggung jawab.

Penerapan Panca Waluya dalam konteks keluarga sangat penting karena rumah tangga berperan sebagai lembaga pendidikan utama yang membentuk dasar karakter anak. Keluarga berperan sebagai lembaga utama dalam menanamkan nilai-nilai hidup, memainkan peran krusial dalam membentuk generasi muda yang memiliki pendidikan formal yang kokoh, dan integritas moral yang kuat. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak yang lebih baik (Mukti et al., 2025). Dalam keluarga, pendidikan Panca Waluya dapat dilaksanakan melalui pembelajaran nilai-nilai yang diterapkan sehari-hari, seperti melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang terbuka antar anggota keluarga. Keluarga memiliki potensi untuk menjadi tempat yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai Panca Waluya, terutama dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, kejujuran, dan empati terhadap sesama. Hal ini tidak hanya akan mengembangkan pribadi yang cerdas, tetapi juga memperkuat karakter bangsa yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan di dunia global.

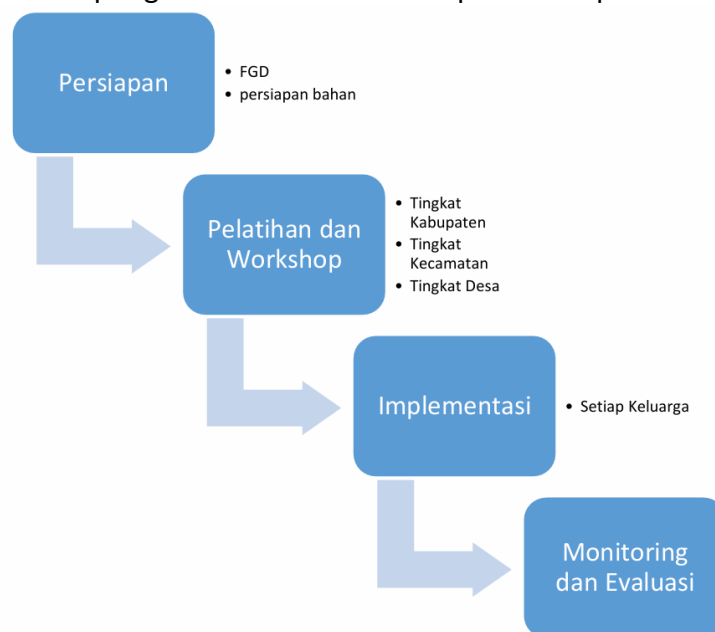
Menerapkan pendidikan karakter di dalam keluarga merupakan tugas yang tidak mudah, terutama di tengah dinamika kehidupan modern yang cepat dan menuntut. Masyarakat dan keluarga sering kali terlarut dalam aktivitas sehari-hari, sehingga mengabaikan pengembangan pendidikan karakter. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan program-program yang membantu keluarga memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Panca Waluya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Program-program pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Panca Waluya memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa kini.

Sebagai solusi terhadap masalah tersebut, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan peran keluarga dalam pendidikan karakter anak. Salah satunya adalah dengan memperkenalkan konsep Pendidikan Panca Waluya di lingkungan keluarga, yang diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai moral dan karakter anak. Beberapa program pengembangan nilai ini telah diterapkan dalam berbagai komunitas, namun implementasi yang lebih sistematis dan menyeluruh di tingkat keluarga masih sangat diperlukan. Beberapa program pendidikan karakter yang melibatkan keluarga telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hubungan keluarga dan memupuk rasa tanggung jawab sosial anak-anak mereka. Dalam penelitian terbaru, para peneliti menekankan pentingnya melibatkan keluarga dalam pembinaan nilai-nilai karakter yang berorientasi pada kecakapan hidup, kepemimpinan, serta kepedulian sosial yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari (Saputra et al., 2021). Penelitian lainnya dilakukan oleh (Agustina et al., 2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal seperti Panca Waluya sangat relevan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berintegritas, serta mampu meningkatkan partisipasi sosial anak dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian oleh Purwanto (2025) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kebudayaan lokal, seperti Panca Waluya, diharapkan dapat mempercepat terwujudnya tujuan terbentuknya Generasi Emas 2045, dengan membekali generasi muda dengan nilai-nilai luhur yang berbasis pada budaya dan moral bangsa.

Program layanan masyarakat ini bertujuan untuk mendidik ibu-ibu, sebagai pendidik utama, mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai Panca Waluya dalam pendidikan keluarga, sekaligus memberikan cara-cara praktis dan ide-ide untuk penerapan sehari-hari. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kehidupan keluarga, sehingga berkontribusi pada pengembangan Generasi Emas 2045.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 4 bulan (Juli 2025 – Oktober 2025). Adapun metode pengabdian kepada masyarakat yang digunakan adalah metode pelatihan dan workshop. Metode ini digunakan untuk mengedukasi ibu-ibu mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai Panca Waluya dalam kehidupan sehari-hari, melalui contoh dan pengajaran langsung. Dalam hal ini, keluarga dan masyarakat dilatih untuk bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada generasi muda, yang pada akhirnya diharapkan dapat mendukung Generasi Emas 2045 yang memiliki integritas moral yang tinggi, siap bersaing di kancah global, dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Selain itu, pendekatan interaktif yang melibatkan diskusi kelompok dan simulasi penerapan nilai-nilai Panca Waluya di rumah juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan karakter. Dengan pendekatan yang sistematis ini, diharapkan keluarga dan masyarakat dapat bersinergi dalam menciptakan generasi muda yang berkualitas, siap menghadapi tantangan global, dan berperan aktif dalam kemajuan bangsa Indonesia pada tahun 2045. Metode pelaksanaan pengabdian secara rinci ndapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

Berdasarkan **Gambar 1**, Pelatihan dan workshop ini dilakukan secara bertahap, dimana pelatihan dilakukan di tingkat kabupaten dengan peserta perwakilan dari setiap kecamatan satu orang. Kemudian pada tingkat kecamatan, pesertanya perwakilan setiap desa tiga orang. Yang sudah dilatih di tingkat Kecamatan ini yang melakukan pelatihan kepada ibu-ibu di setiap Desa. Dimana setiap Desa di Kabupaten Sumedang memiliki 100 peserta Sekolah Perempuan Jawa Barat. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pengabdian ini, pengabdian bekerjasama dengan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBPPA) Kabupaten Sumedang, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Sumedang, serta TP PKK Kabupaten Sumedang.

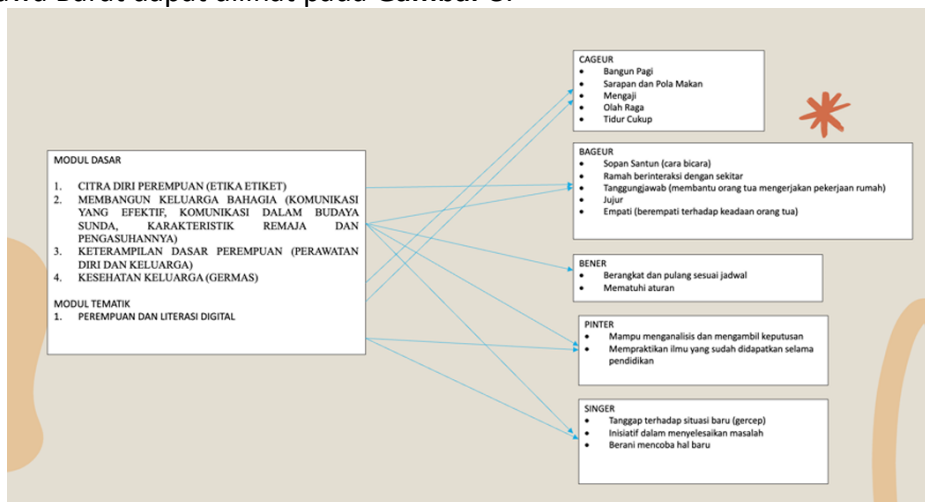
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan Focus Group Discussion dengan bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak DPPKBP3A Kabupaten Sumedang terkait materi yang akan disampaikan beserta jadwal pelaksanaan PKM. Setelah persiapan dirasa cukup, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan Pelatihan dan workshop tingkat Kabupaten yang dilakukan selama satu hari di Gedung Sumedang Creative Center yang dapat dilihat pada **Gambar 2**.



**Gambar 2.** Pelatihan dan workshop tingkat Kabupaten

**Gambar 2** menunjukkan bahwa peserta untuk FGD tingkat Kabupaten sebanyak 26 orang. Peserta yang dilatih merupakan fasilitator dari Sekolah Perempuan Jawa Barat Kabupaten Sumedang, dimana mereka sudah terbiasa melakukan pengajaran non formal kepada ibu-ibu peserta sekolah perempuan Jawa Barat Kabupaten Sumedang. Materi yang diberikan mudah mereka kuasai, karena pada modul pembelajaran Sekolah Perempuan materi mengenai Pendidikan karakter dalam keluarga sebetulnya telah ada. Pengabdian membuat pemetaan dari modul yang ada dengan Pendidikan karakter pancawaluya untuk mempermudah mereka dalam menyampaikan materi kepada ibu-ibu di lapangan. Pemetaan materi dari Modul Dasar dan Modul Tematik Sekolah Perempuan Jawa Barat dapat dilihat pada **Gambar 3**.



**Gambar 3.** Pemetaan materi dari modul dasar dan modul tematik pada pendidikan karakter Panca Waluya dalam keluarga

**Gambar 3** menunjukkan bahwa terdapat lima materi yang terkait dengan Pendidikan karakter Panca Waluya. Konten mengenai Citra Diri Perempuan (Etika dan Etiket) bertujuan untuk memberdayakan perempuan, terutama ibu-ibu, yang memiliki pengaruh besar dalam pendidikan dan penanaman nilai-nilai bagi anak-anak mereka, agar dapat menerapkan prinsip-prinsip etika dan etiket dalam konteks keluarga maupun sosial. Ibu-ibu harus mencontohkan perilaku positif di dalam rumah agar dapat menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa orang tua berperan sebagai teladan yang terus-menerus diamati dan ditiru oleh anak-anak mereka.

Metode paling efektif dalam mendidik anak-anak saat ini adalah dengan mencontohkan perilaku yang patut dicontoh. Oleh karena itu, ketika ibu mengajarkan anak-anaknya untuk meminta maaf atas kesalahan mereka, mereka juga harus mencontohkan perilaku yang sama ketika mereka sendiri melakukan kesalahan. Tema selanjutnya adalah pembentukan keluarga yang harmonis, mencakup komunikasi yang efektif, komunikasi dalam budaya Sunda, serta karakteristik remaja beserta perawatannya. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk kesatuan keluarga. Komunikasi yang efektif menumbuhkan transparansi dan pemahaman timbal balik. Peserta juga akan diingatkan tentang dasar-dasar komunikasi yang efektif dalam konten ini (Yulianti et al., 2023). Komunikasi berfungsi sebagai landasan pembentukan dan pengembangan nilai-nilai yang menjadi pedoman moral seseorang. Dengan demikian komunikasi ini selain menciptakan keluarga yang harmonis juga membentuk karakter anak.

Perempuan berperan sebagai ibu dalam pengasuhan anak sangatlah besar. Oleh karena itu, perempuan perlu dibekali dengan pengetahuan yang memadai tentang bagaimana mengasuh anak, walaupun dalam kenyataannya cara mengasuh setiap orang tua dapat berbeda-beda namun dasar-dasar yang baik tetap diterapkan. Materi ketiga adalah Keterampilan dasar perempuan. Dalam kondisi kehidupan tertentu, seringkali dikatakan bahwa menjadi seorang wanita berarti memiliki kemampuan untuk merawat diri sendiri. Seringkali, “perawatan diri” dikaitkan dengan kecantikan fisik. Namun, perawatan diri tidak hanya mencakup estetika luar, tetapi juga kecantikan batin, perilaku, dan pemeliharaan kesehatan tubuh. Ketika semua elemen ini diterapkan, mereka akan membentuk kepribadian yang sehat, menarik, dan patut dicontoh. Topik penutup dalam modul dasar Pendidikan Karakter adalah Kesehatan Keluarga. Ibu memegang peranan penting dalam menjaga kesehatan keluarga; oleh karena itu, informasi dalam materi ini bertujuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan esensial agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam pemeliharaan dan perawatan kesejahteraan keluarga. Konten tambahan terkait Pendidikan Karakter Panca Waluya menunjukkan bahwa teknologi informasi telah terintegrasi ke dalam masyarakat Indonesia.

Penggunaan komputer, perangkat mobile, dan internet telah menjadi hal yang esensial bagi sebagian orang. Terkait keadaan tersebut, pada materi ini peserta akan belajar mengenai bagaimana memanfaatkan internet menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi kehidupan. Perwakilan kecamatan atau fasilitator memahami dengan baik materi-materi mana yang perlu diajarkan kepada ibu-ibu di lapangan yang berkaitan erat dengan Pendidikan karakter Panca waluya. Pemetaan materi yang dibuat oleh tim mempermudah fasilitator dalam memilah materi. Pelatihan dan workshop selanjutnya dilakukan pada tingkat Kecamatan. Dimana kegiatan tersebut dihadiri oleh dua orang perwakilan untuk setiap desa, ketua TP PKK kecamatan dan ketua TP PKK Desa. Diundangnya Ketua TP PKK Kecamatan dan Ketua TP PKK desa bertujuan agar pemerintah memberikan dukungan aktif terkait kegiatan ini. Dalam pembentukan karakter, keluarga memiliki

pengaruh yang sangat besar, namun untuk mencapai tujuan yang maksimal, peran pemerintah menjadi sangat diperlukan, baik dalam aspek kebijakan, penyuluhan, maupun penyediaan sarana dan prasarana. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aini (2025), ditemukan bahwa sinergi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan karakter anak di keluarga, sehingga pemerintah harus mengintegrasikan kebijakan yang mendukung peran aktif keluarga dalam mendidik karakter anak-anak mereka.

Lebih lanjut, pada penelitian Mega et al., (2025) juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di tingkat keluarga sangat bergantung pada pelaksanaan kegiatan parenting yang berbasis pada pengasuhan yang mendidik, serta penguatan peran pemerintah dalam memberikan modul dan pelatihan kepada orang tua di seluruh daerah. Kegiatan pelatihan dan workshop tingkat Kecamatan dilaksanakan selama satu hari. Kabupaten Sumedang terdiri dari 26 Kecamatan, 270 Desa dan 7 kelurahan. Mengingat peserta yang banyak sehingga tidak memungkinkan pelatihan dan workshop tingkat Kecamatan dilaksanakan dalam satu kali sekaligus. Oleh karena itu, pelaksanaan tingkat Kecamatan dilakukan sebanyak 9 kali. Kecamatan yang jaraknya dekat dilakukan penggabungan. Kegiatan pelatihan dan workshop tingkat Kecamatan dapat dilihat pada **Gambar 4**.



**Gambar 4.** Pelatihan dan workshop tingkat Kecamatan

Pelatihan dan workshop terakhir adalah tingkat Desa. Dimana pesertanya adalah peserta sekolah perempuan Jawa Barat Kabupaten Sumedang yang berjumlah 100 orang. Narasumber atau Fasilitator untuk pelatihan tingkat Desa adalah Fasilitator kecamatan yang sudah dilatih pada Pelatihan dan workshop tingkat Kabupaten dan fasilitator desa yang telah dilatih pada Pelatihan dan workshop tingkat kecamatan, tentunya dengan pengawasan dari tim Pengabdian. Kegiatan Pelatihan dan workshop tingkat desa dilakukan dalam beberapa pertemuan dan dilakukan secara non formal. Dimana jadwal pelatihan dan workshop disesuaikan dengan kondisi masyarakat di lapangan. Pada **Gambar 5** dapat dilihat beberapa kegiatan pelaksanaan Pelatihan dan workshop tingkat desa.



**Gambar 5.** Beberapa kegiatan pelaksanaan pelatihan dan workshop tingkat Desa

Setelah dilakukan kegiatan pelatihan dan workshop yang bertahap terjadi peningkatan pengetahuan ibu-ibu tentang pendidikan karakter berbasis nilai Panca Waluya sangat relevan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Mukti et al. (2025), yang menekankan pentingnya keluarga dalam pendidikan karakter. Orang tua yang memahami ide-ide ini lebih siap untuk menanamkan karakter positif pada anak-anak mereka, sehingga mempersiapkan mereka menjadi individu yang cerdas dan beretika, siap menghadapi tantangan global pada tahun 2045. Selain itu, keahlian orang tua dalam menerapkan strategi pendidikan berbasis karakter memiliki hasil yang sangat positif. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan berbasis karakter tidak hanya menanamkan prinsip moral, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan bakat-bakat ini dalam keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak-anak, seperti yang ditunjukkan dalam studi Agustina. Perubahan perilaku sosial yang timbul dari komitmen ini sangat penting untuk menumbuhkan Generasi Emas 2045, yang ditandai oleh kecerdasan dan karakter mulia. Pendidikan karakter yang dilakukan di rumah, melalui pengajaran nilai-nilai Pancasila, mendorong perkembangan masyarakat yang lebih damai dan kompetitif secara global.

## **SIMPULAN**

Inisiatif layanan masyarakat berjudul “Implementasi Pendidikan Panca Waluya dalam Keluarga” yang bertujuan untuk membentuk Generasi Emas pada tahun 2045 berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku masyarakat terkait integrasi nilai-nilai Panca Waluya dalam keluarga. Melalui pelatihan dan seminar yang

diselenggarakan, para ibu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip iman, kepemimpinan, kewarganegaraan, keterampilan hidup, dan kesadaran sosial ke dalam rutinitas harian mereka. Kemampuan ibu-ibu dalam melaksanakan pendidikan karakter di rumah juga meningkat, menciptakan atmosfer keluarga yang lebih harmonis yang mendukung perkembangan karakter anak-anak secara positif. Perubahan perilaku yang positif juga tercatat, karena banyak keluarga mulai mengadopsi prinsip-prinsip luhur yang diajarkan dalam Panca Waluya, termasuk toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Program ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berorientasi pada keluarga dapat secara signifikan mempengaruhi perkembangan Generasi Emas 2045, memastikan mereka tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Untuk pengabdian selanjutnya, disarankan agar program ini diperluas dengan melibatkan lebih banyak keluarga dari berbagai lapisan masyarakat, serta menjangkau daerah-daerah yang lebih terpencil. Selain itu, penting untuk memperkuat kerjasama dengan pemerintah daerah untuk memastikan implementasi yang lebih efektif, serta menyediakan materi dan pelatihan berkelanjutan bagi orang tua agar mereka dapat terus mengembangkan keterampilan pengasuhan berbasis karakter. Agar lebih efektif, kegiatan ini juga perlu disertai dengan evaluasi berkala untuk menilai dampak jangka panjang dari pendidikan karakter yang diterapkan di keluarga. Terakhir, penggunaan platform digital untuk menyebarkan informasi dan sumber daya terkait pendidikan karakter dapat menjadi strategi yang lebih efisien dalam mencapai audiens yang lebih luas.

Ditulis secara ringkas tetapi menggambarkan substansi hasil Pengabdian masyarakat dan rekomendasi untuk kegiatan Pengabdian masyarakat berikutnya.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Sumedang atas pendanaan inisiatif layanan masyarakat ini melalui program Sekolah Perempuan Jawa Barat. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBPPPA) Kabupaten Sumedang, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Sumedang, dan TP PKK Kabupaten Sumedang, yang turut berkolaborasi dalam pelaksanaan inisiatif layanan masyarakat ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abi, A. R. (2017). Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (JIPPK)*, 2(2), 85-90. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- Agustina, A. N., Abdullah, M. N. A., & Utami, N. F. (2025). Modal Budaya dan Relevansi Nilai-Nilai Gapura Panca Waluya dalam Program Pembinaan Komunitas Rumah Pelangi Kata kunci. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(8), 8940–8946. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Aini, Z. (2025). Pembinaan Karakter Bagi Keluarga Penerima Manfaat Melalui Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga Modul Pengasuhan dan Pendidikan Sesi Menjadi Orangtua Yang Sukses di Dusun Bunut Utara Desa Pejangkungan Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan. *Mission: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

- Indramawan, A. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *J-KIS (Jurnal Komunikasi Islam)*, 1, 109–119. <http://ejurnal.iaipdnganjuk.ac.id/index.php/j->
- Khairunisa, A., Sari, C. K., & Rahmadani, F. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2), 194–205. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.288>
- Mega, A. S., Tuhaza, A. M. A., Ramadhani, A. K., Ivanka, H., & Pbn, N. A. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa. *CAUSA Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 16(1). <https://doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461>
- Mukti, S., Fikri Rafsanjani, M., Muhammad Fasya, N., Hasanah, A., & Samsul Arifin, B. (2025). Implementasi Kebijakan Jam Malam Bagi Peserta Didik Dalam Upaya Pembentukan Generasi Panca Waluya Di Purwakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 433–455. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29105>
- Mutmainnah, F., Sugara, H., & Sholehah, I. (2024). Penguatan Karakter Bangsa Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, 7(2), 255–263.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Purwanto. (2025). Menyemai Karakter Linuhung: Transformasi Pendidikan berbasis Kearifan Lokal. Indonesia Emas Group. Rizkasari, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 50. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.50-60>
- Saputra, R., Rukajat, A., & Herdiana, Y. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lingkungan Keluarga. *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan*, 5(2), 395–405.
- Sarah, C. R., Sugiman, & Munahefi, D. N. (2024). Pembelajaran Matematika dalam Mengintegrasikan Nilai Karakter di Era Kurikulum Merdeka Technology Society 5.0. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7, 16–23. <https://proceeding.unnes.ac.id/prisma>
- Srihadi, Satyarini, M. D., & Muryati, S. (2024). Pendidikan Karakter dalam Keluarga untuk Mempertahankan Identitas Bangsa. *MANGGALi Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 136–148. <https://doi.org/10.31331/manggali.v4i1.3111>
- Sukiyani, F., & Zamroni. (2014). Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Socia Jurnal Ilmu Ilmu Sosial*, 11(1), 57–0.
- Tanjung, H. S., Nay, F. A., & Achmad, I. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application (JESFA)*, 2(1), 131–142. <https://jesfa.umbulukumba.ac.id/index.php/jesfa>
- Yulianti, Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi Keluarga Sebagai sarana Keharmonisan Keluarga. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4609–4617.